

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan setiap manusia atau individu tidak bisa terpisah dari suatu keluarga, bahkan seorang anak sangat bergantung kehidupan masa depannya pada baik buruknya hubungan sebuah keluarga. Sebuah keluarga adakalanya mengalami hubungan yang harmonis tapi juga adakalanya mengalami ketidakharmonisan atau perpecahan yang berakibat perceraian (Suaramuslim, 2018).

Angka perceraian di Indonesia pada tahun 2013 termasuk pada peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Selama tahun 2015-2018 kasus perceraian di Indonesia terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik, tahun 2015 tercatat 353.843 kasus hingga tahun 2018 menjadi 408.202 kasus perceraian di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019).

Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat 75.557 kasus perceraian, terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yang tercatat 69.857 kasus perceraian dengan penyebab terbanyak karena meninggalkan salah satu pasangannya (Badan Pusat Statistik, 2019). Kota Semarang pada tahun 2018 terdapat 3.534 masalah perceraian.

Perceraian merupakan salah satu penyebab terjadinya kondisi dimana keluarga menjadi tidak utuh lagi (*broken home*). Ketidakutuhan keluarga menggambarkan bahwa kondisi keluarga mengalami perpecahan, ada yang berawal dari perpecahan kedua orang tua, perkuliahian bahkan karena

perselingkuhan yang berakibat putus tali yang dirangkai keluarga atau perceraian. Keadaan ini, khususnya bagi anak seperti dunianya runtuh, karena rasa kehilangan rasa kasih, sayang dan perhatian dari kedua orang tua mengakibatkan trauma psikologi yang dapat membekas dalam diri anak.

Akibat perceraian seorang anak merasa terbuang, anak akan hidup bersama dengan salah satu orang tuanya, bahkan anak pun oleh orang tua akan dititipkan ke nenek-kakeknya dengan alasan sibuk bekerja sebagai orang tua tunggal. Anak merasakan sedih, kecewa, sepi, kurang perhatian dan kehilangan kasih sayang. Orang tua karena sibuk dengan urusannya sendiri sampai tidak tahu atau lupa dan terlena dengan kebutuhan anak mereka yang tidak hanya butuh materi tapi butuh diperhatikan dan kasih sayang. Keinginan anak hanya ingin orang tua ada setiap saat ketika anak membutuhkan, berbincang bersama. Rumah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan karena tidak ada kehangatan kasih sayang dalam keluarganya. Menurut Uphatusalischa dalam Agus Sumadi menyatakan bahwa dampak perceraian terhadap anak membuat anak emosinya kurang terkontrol, seperti anak merasa sedih, kecewa, frustrasi dan ingin melakukan hal-hal yang bersifat negatif (Sumadi, 2015).

Keluarga tidak utuh sering membuat orang-orang disekitarnya mengalami permasalahan terkait dengan perilaku. Perilaku tertutup, tidak stabil emosinya, mudah cemas, sedih yang mendalam, kehilangan rasa percaya diri, tidak percaya pada orang lain, sering murung. Orang tua cenderung melepas tanggung jawabnya yang harus mengurus dan mendidikan anak.

menurut Dedi Haryanto (dalam Agus Sumadi) kepatuhan anak menurun, anak menuruti gejala emosinya. Hasil penelitian pengalaman anak melakukan ibadah semenjak orang tua bercerai yang semula 90% menjadi 60%, kurangnya bimbingan orang tua (Sumadi, 2015).

Hasil penelitian Sarbini dan Kusuma menguatkan mengenai kondisipsikologis remaja dalam keluarga yang kurang harmonis bahwa dampak yang dirasakan oleh remaja yaituanak merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri. Hasil penelitian-penelitian kebanyakan mengungkapkan bahwa orang yang mengalami *broken home* lebih cenderung bersikap negatif (Sarbini et al., 2014).

Remaja *broken home* biasanya merasa terbebani bahwa keluarga yang dimilikinya berbeda dengan keluarga yang lainnya. Mereka cukup berat menerima kenyataan tersebut. Keadaan ini membuat seorang anak *broken home* sangat butuh perhatian, motivasi, dukungan sosial untuk bisa menghadapi masalah yang dihadapinya, serta membantu upaya pencarian jati diri yang tepat (Sumadi, 2015).

Makna dukungan sosial menurut Cooper & Watson dalam sebuah artikel (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diperoleh individu secara kontinyu berkelanjutan dari individu, kelompok dan masyarakat luas. Selain itu hal sama diungkapkan Sarason bahwa dukungan sosial bermakna sebagai keberadaan seseorang yang dapat kita percaya, seseorang yang kita tahu bahwa dia mengerti, menghargai dan mencintai kita.

Dukungan sosial merupakan ketersediaan dari lingkungan yang berarti menunjukkan seberapa dalam dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang tergantung pada seberapa banyak lingkungan memberikan dukungan. Dukungan sosial yang diberikan ini membuat anak *broken home* lebih merasa tenang, aman dan nyaman. Komunitas *broken home* merupakan salah satu wadah dukungan sosial bagi anak-anak dari keluarga *broken home* (Dosenpendidik, 2019).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis pada dua anak pada komunitas broken home di kota Semarang. Penulis mendapatkan data dari kedua anak tersebut bahwa anak pertama menyatakan bahwa orang tuanya bercerai, dia tinggal dengan ibunya, dia bilang sering pergi main dengan teman-teman jalanan, ibunya sering marah-marah. Sedangkan anak kedua menyatakan dia tidak betah dirumah karena kedua orang tuanya bila bertemu bertengkar terus, sering tidur ditempat teman, anak ini bilang kalo dia dulu nakal sekali, suka mencuri di sekolah. Kedua anak ini mengatakan kalau mereka mengetahui dan ikut komunitas broken home ini melihat-lihat dari internet yaitu komunitas broken home yang ada di Jogja. Dari situ mereka mengetahui komunitas yang ada di Semarang dan ikut bergabung. Mereka mengatakan dari komunitas ini bisa saling memotivasi, perhatian dan memberi keberanian menerima keadaan serta tidak merasakan sendiri.

Berdasarkan pernyataan dari ketua Komunitas broken home Semarang ada sekitar 35 anggota dan rata-rata remaja. Data yang konkrit tidak ada hanya Ketua mengatakan sebagian besar ($\pm 90\%$) mereka dari keluarga yang kedua

orang tuanya bercerai dan mereka mengalami kesedihan, bingung, stres. Melihat hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan ingin mengetahui kesehatan mental remaja pada komunitas *broken home* di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas memperlihatkan bahwa kondisi keluargayang tidak harmonis membawa pengaruh pada perilaku remaja yang cenderung kearah negatif. Remaja broken home butuh perhatian, teman bicara, rasa aman, nyaman dari orang tua. Keberadaan komunitas broken home memberikan wadah dimana anak broken home dapat saling bercerita bertukar pengalaman, memberikan rasa berani menerima keadaan yang dialami, rasa tenang mereka tidak sendiri.

Hal tersebut diatas diambil perumusan masalah yaitu bagaimana keadaan kesehatan mental remaja pada komunitas *broken home* di kota Semarang”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengalaman remaja di komunitas *broken home* kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perasaandari pengalaman remaja broken home
- b. Mendeskripsikan kendala / permasalahan yang dialami remaja broken home

- c. Mendiskripsikan harapan dukungan terhadap remaja *broken home*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi remaja broken home

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi remaja broken home bahwa mereka tidak sendiri dan memberikan inspirasi bahwa remaja broken home mampu keluar dari perilaku negatif.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan penelitian serta sebagai media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah. Serta peneliti dapat mengaplikasikannya dalam ruang lingkup kerja dimasyarakat nantinya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi dipergustakaan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

4. Bagi Instansi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam penanganan masalah sosial terutama yang berhubungan dengan penanganan remaja *broken home*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan tahun	Metode	Hasil	Perbedaan
1	(Renita Dhika Maharani, 2018) Pola Komunikasi Komunitas <i>Broken home</i>	Penelitian deskriptif kualitatif. Mendapatkan sampel dengan metode purposive sample dengan metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi data (sumber). Tahap analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.	Pola komunikasi yang terjadi antara pengurus dan anggota adalah pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.	Dalam penelitian ini penekanannya pada pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas. Sedangkan penelitian sekarang menekankan pada pengaruh yang diberikan komunitas terhadap kesehatan mental anggotanya.
2	(Dita Rizkiani, 2018) Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Remaja <i>Broken home</i> di Komunitas HOLD ON Kota Bandung	Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan menghitung median untuk menentukan tinggi rendah tiap aspek.	7 orang subjek memiliki resiliensi rendah terutama pada aspek causal analysis dan anggota lainnya mempunyai resiliensi tinggi pada aspek self efficacy dan reaching out.	Pada penelitian ini meneliti tingkat resiliensi sedangkan penelitian sekarang meneliti kesehatan mental anggota komunitas <i>broken home</i> .